

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP PRESTASI  
AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS FKIP  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

Frederika Yolanda Devitania<sup>1</sup>, Aminuyati<sup>2</sup>, Venny Karolina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Alamat e-mail : [1f1261211013@student.untan.ac.id](mailto:1f1261211013@student.untan.ac.id), [2aminuyati@fkip.untan.ac.id](mailto:aminuyati@fkip.untan.ac.id),

[3vennykarolina@fkip.untan.ac.id](mailto:vennykarolina@fkip.untan.ac.id),

Nomor HP :

**ABSTRACT**

*This study aims to determine and obtain data regarding the relationship between critical thinking skills and academic achievement in students of the Social Studies Education study program at Tanjungpura University. The method used is a quantitative approach in the form of Ex Post Facto. The population in this study were students of the Social Studies Education study program, FKIP, Tanjungpura University, class of 2022, 2023, and 2024, consisting of 104 students with a research sample of 83 students taken based on a non-probability sampling technique with a voluntary sampling type. Data collection in this study used a questionnaire. The data analysis technique used descriptive statistical analysis. The results of the study showed that there was no significant relationship between critical thinking skills and academic achievement, namely the sig. (2-tailed) value of 0.196 ( $p>0.05$ ) and the correlation coefficient value of 0.143, which means that the relationship between critical thinking skills and academic achievement has a very low (very weak) correlation level even though it has a positive value (0.143). The conclusion of this study indicates that critical thinking skills are not the sole benchmark for achieving good academic achievement and can be caused by internal factors such as self-motivation and external factors such as the existence of digital literacy and artificial intelligence (AI) that provide convenience to individuals. Respondents' critical thinking skills are also not in line with GPA values due to the tendency for students to easily obtain GPA scores and are one of the indicators for assessing the study program accreditation system to achieve the "Excellent" category which is measured by the high average GPA of students in the last 3 years.*

**Keywords:** Critical Thinking Skills, Academic Achievement, Social Studies Education

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendapatkan data mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik pada

mahasiswa program studi Pendidikan IPS di Universitas Tanjungpura. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dalam bentuk Ex Post Facto. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura angkatan 2022, 2023, dan 2024 yang terdiri dari 104 mahasiswa dengan sampel penelitian sebanyak 83 mahasiswa yang diambil berdasarkan teknik pengambilan sampel non-probability sampling dengan jenis voluntary sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik yaitu nilai sig.(2-tailed) 0,196 ( $p>0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,143 yang bermakna bahwa hubungan kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik memiliki tingkat korelasi yang sangat rendah (lemah sekali) walaupun bernilai positif (0,143). Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis bukan satusatunya patokan dalam memperoleh prestasi akademik yang baik dan dapat sebabkan faktor internal seperti motivasi diri dan faktor eksternal seperti adanya literasi digital dan kecerdasan buatan (AI) yang memberikan kemudahan kepada individu. Kemampuan berpikir kritis responden juga tidak sejalan nilai IPK dikarenakan kecenderungan mudahnya mahasiswa mendapatkan nilai indeks prestasi dan menjadi salah satu indikator penilaian sistem akreditasi program studi untuk mencapai kategori “Unggul” yang diukur dari nilai rata-rata IPK mahasiswa yang tinggi pada 3 tahun terakhir.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Prestasi Akademik, Pendidikan IPS

#### **A. Pendahuluan.**

Di era globalisasi dan digitalisasi informasi yang semakin berkembang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, khususnya di lingkungan akademik. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis bukan hanya berperan dalam menyaring informasi, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan yang rasional dan objektif. Kritis dalam berpikir memungkinkan seseorang untuk

menilai kebenaran suatu informasi, menganalisis argumentasi, mengidentifikasi bias, serta membangun kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti. Seiring dengan arus informasi yang masif, kompetensi ini menjadi krusial dalam menghadapi tantangan dunia akademik dan profesional (Stupple dkk., 2017).

Kemampuan berpikir kritis juga merupakan bagian dari kecerdasan majemuk yang diusung oleh Howard Gardner, di mana individu tidak hanya

diukur berdasarkan kecerdasan logis-matematis, tetapi juga melalui kemampuan-kemampuan lain seperti berpikir kritis, reflektif, dan interpersonal (Syarifah, 2019).

Dalam penelitian ini, berpikir kritis dapat diposisikan sebagai suatu variabel laten, yaitu variabel yang tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur melalui indikator-indikator tertentu yang terukur (Bollen, 2002). Sejumlah peneliti telah mengembangkan berbagai instrumen kuesioner yang mampu mengungkap kemampuan berpikir kritis sebagai konstruk laten. Misalnya, Critical Thinking Toolkit (CriTT) oleh Stupple, dkk (2017) dan Critical Thinking Disposition Scale (CTDS) oleh Sosu (2013) yang menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat diukur secara valid dan reliabel melalui instrumen kuesioner.

Taksonomi Bloom memberikan kerangka yang sistematis untuk mengidentifikasi dan mengembangkan indikator kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa diukur melalui kuesioner yang mengacu pada indikator dalam taksonomi Bloom, termasuk kemampuan analisis,

sintesis, evaluasi, serta penciptaan ide baru (Anderson, dkk 2001; Kobylarek, dkk 2022).

Dalam ranah pendidikan tinggi, kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan penting terhadap pencapaian akademik mahasiswa. Prestasi akademik adalah representasi dari keberhasilan mahasiswa dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi pembelajaran yang diperoleh selama proses studi. Menurut Gunawan dan Bustomi (2021), prestasi akademik mencerminkan kompetensi kognitif mahasiswa yang dihasilkan melalui proses belajar yang aktif dan reflektif.

Sejumlah kendala ditemukan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa, khususnya di program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oktaviyanti dan Novitasari (2019) mencatat bahwa rendahnya pemahaman dan literasi mahasiswa menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa cenderung menghafal materi tanpa memahami maknanya secara mendalam, yang berdampak pada lemahnya daya ingat jangka panjang dan rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan IPS sendiri bertujuan membentuk individu yang memiliki kemampuan sosial, nilai-nilai moral, dan keterampilan berpikir yang kuat. Clark dalam bukunya "Social Studies in Secondary School" menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami lingkungan sosial serta membangun sikap aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Hati, 2018). Dalam pendidikan tinggi, Pendidikan IPS disusun secara interdisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora dengan pendekatan ilmiah dan pedagogis (Wiyono, 2021). Hal ini membuat program studi Pendidikan IPS memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama dalam menganalisis fenomena sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara objektif.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, Pendidikan IPS sering kali dianggap kurang aplikatif dibandingkan dengan bidang sains seperti IPA atau matematika. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa IPS untuk menunjukkan kontribusinya dalam pembangunan

sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Susanti dan Endayani (2018), IPS justru memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan kemampuan dasar yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, mahasiswa IPS perlu difasilitasi dengan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat merespons dinamika sosial dengan lebih baik.

Mahasiswa program studi Pendidikan IPS, khususnya yang sedang mempersiapkan diri menjadi calon guru, dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, konseptor, dan agen transformasi pendidikan. Winarno Surakhmad dalam Tilaar, dkk (2011) menekankan pentingnya peran guru sebagai intelektual transformatif yang memiliki tugas pedagogis tidak hanya dalam merancang pembelajaran, tetapi juga dalam mengimplementasikannya secara efektif untuk membentuk karakter dan pola pikir peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam

berbagai situasi. Waruwu & Waruwu (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik. Artinya, mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai akademik (IPK) yang lebih baik. Data dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata IPK mahasiswa dengan tingkat berpikir kritis tinggi ( $\geq 75\%$ ) lebih tinggi secara kuantitatif dibandingkan dengan mahasiswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah. Temuan ini mengisyaratkan adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis di antara mahasiswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Marsofiyati (2024) lebih menekankan pada aspek analisis, yang merupakan salah satu komponen utama dalam berpikir kritis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 50% mahasiswa yang mampu menganalisis permasalahan secara memadai. Persentase tersebut menempatkan kemampuan analisis mahasiswa pada kategori sedang (moderat), yang berarti masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam keterampilan

berpikir kritis, khususnya pada aspek analisis.

Penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas belum menyentuh secara khusus mahasiswa program studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura. Hal ini sangat penting sebagai dasar pengembangan kurikulum karena selama ini kebanyakan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis secara umum dan belum spesifik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam memperluas wawasan akademik mahasiswa terutama mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil studi mahasiswa program studi Pendidikan IPS. Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang ingin diisi oleh studi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura. Dengan menggunakan instrumen kuesioner berbasis indikator taksonomi Bloom dan pendekatan kuantitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

gambaran yang valid mengenai sejauh mana korelasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap prestasi mereka secara akademik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian berpikir kritis sebagai variabel laten dalam pendidikan tinggi, serta manfaat praktis dalam perumusan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan di lingkungan kampus.

## **B. Metode Penelitian.**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif fokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis secara statistik untuk memperoleh pemahaman dan menarik kesimpulan (Subagyo, 2004; Sugiyono, 2020). Lebih spesifik lagi, pendekatan yang digunakan adalah penelitian *Ex Post Facto*, yaitu jenis penelitian empiris yang disusun secara sistematis. Pada jenis penelitian ini, peneliti tidak memiliki kontrol atas variabel bebas, baik karena variabel tersebut sudah terjadi sebelumnya maupun karena sifatnya memang tidak bisa dimanipulasi (Emzir, 2020).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berikut ini hasil penelitian hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik mahasiswa program studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan tahap penelitian yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat untuk melakukan uji korelasi yaitu uji normalitas data, dan uji korelasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### **Analisis Deskriptif**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah, sedang, dan tinggi disetiap indikator tersebut. pada indikator Remebering (Mengingat) diketahui bahwa responden memiliki kemampuan mengingat tingkat sedang sebanyak 67,5% (56 responden) dan sebagian lainnya memiliki kemampuan mengingat tingkat tinggi 32,5% (27 responden). Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis mengingat yang cukup baik seperti mengingat materi yang disampaikan pada pertemuan atau semester sebelumnya.

Pada indikator Understanding (Memahami) diketahui responden memiliki kemampuan memahami pada tingkat tinggi yaitu 69,9% (58 responden) dan tingkat sedang yaitu 30,1% (23 responden). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka dalam hal memahami tergolong baik seperti mudah memahami materi perkuliahan.

Pada indikator Applying (Menerapkan) dapat diketahui bahwa responden memiliki kemampuan dalam menerapkan pada tingkat tinggi yaitu 75,9% (63 responden) dan pada tingkat sedang yaitu 24,1% (20 responden). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam hal menerapkan tergolong baik yang menunjukkan bahwa mereka bisa memberikan contoh-contoh praktis ketika berpendapat.

Pada indikator Analyzing (Menganalisis) diketahui bahwa kemampuan dalam menganalisis berada pada kategori tinggi yaitu 68,7% (57 responden) dan tingkat sedang yaitu 31,3% (26 responden). Hal ini diartikan bahwa mahasiswa mampu menganalisis dengan baik

seperti mengambil kesimpulan dari materi perkuliahan.

Pada indikator Evaluating (Mengevaluasi) dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi berada pada kategori tinggi yaitu 92,8% (77 responden) dan tingkat sedang 7,2% (6 responden). Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa mampu memvalidasi suatu informasi atau materi perkuliahan dengan baik seperti mencari kejelasan informasi melalui beberapa sumber.

Pada indikator Creating (Menciptakan) diketahui kemampuan mahasiswa dalam menciptakan berada pada kategori tinggi yaitu, 56,6% (47 responden) dan tingkat sedang yaitu 43,4% (36 responden). Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam hal menciptakan tergolong baik seperti mampu mengembangkan ide dari informasi yang diterima.

Adapun hasilnya analisis ststistik berdasarkan indikator terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis Statistika Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

<b>Kemampuan Berpikir Kritis</b>	<b>Sedang</b>		<b>Tinggi</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Remebering (Mengingat)	56	67,5 %	27	32,5 %
Understanding (Memahami)	25	30,1 %	58	69,9 %
Applying (Menerapkan)	20	24,1 %	63	75,9 %
Analyzing (Menganalisis)	26	31,3 %	57	68,7 %
Evaluating (Mengevaluasi)	6	7,2%	77	92,8 %
Creating (Menciptakan)	36	43,4 %	47	56,6 %

Sumber: Olah Data SPSS versi 26

Setelah mengetahui analisis statistik berdasarkan tiap indikator, selanjutnya tingkat kemampuan berpikir kritis secara perbutir pernyataan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju dan sangat setuju terhadap beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan dalam menilai suatu informasi, seperti mencoba untuk memeriksa apakah itu benar atau tidak dengan jumlah dengan persentase 43,4% (36 responden) yang menjawab sangat setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung memiliki kemampuan

dalam memvalidasi suatu informasi yang diterima.

Selain itu terdapat pula jawaban yang beragam seperti mudah lupa materi perkuliahan disemester sebelumnya yang dilihat dari jawaban sangat tidak setuju dengan persentase 12,2% (10 responden), tidak setuju dengan persentase 64,6% (53 responden), dan setuju dengan persentase 23,3% (19 responden). Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat beragam persepsi mahasiswa dalam mengingat materi perkuliahan sebelumnya. Sebagian mahasiswa merasa mudah lupa dengan materi perkuliahan yang ada disemester sebelumnya, tetapi ada juga yang mampu mengingat materi perkuliahan yang pernah dipelajari pada semester sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis terbagi menjadi tiga kategori yang dapat diamati, yaitu tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Adapun persentase variabel kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yaitu sebesar 48,2% (40 dari 83 responden). Persentase variabel kemampuan berpikir kritis tingkat sedang yaitu sebesar 51,8% (43 dari 83 responden). Sedangkan

persentase variabel kemampuan berpikir kritis tingkat rendah sebesar 0% (0 dari 83 responden).

Dari data tersebut, disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sedang yaitu memiliki kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan yang cukup baik atau sedang.

### **Hasil Uji Prasyarat Analisis**

Uji normalitas digunakan sebagai uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak normal. Pada penelitian ini, uji normalitas data dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov sesuai dengan kaidah penarikan keputusan normalitas data, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 ( $\text{sig.} < 0,05$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi tidak normal(Machali, 2021).

### **Hasil Uji Korelasi Analisis**

Berdasarkan uji korelasi Spearman's rho, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,196 atau lebih besar dari 0,05 (Siregar, 2017), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik. Dari tabel yang sama juga diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,143 atau berada pada interval 0,00 sampai 0,20 (Supardi, 2016). Berdasarkan kaidah penentuan nilai korelasi, dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel tergolong sangat rendah (lemah sekali) dan bersifat positif. Berdasarkan hal tersebut, maka H1 (terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura) ditolak. Walaupun arah hubungan yang terdeteksi bersifat positif, namun keuatannya sangat lemah sekali. Hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi pada penelitian ini yang melaporkan bahwasannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik mahasiswa.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak memiliki hubungan yang signifikan walaupun bersifat positif, namun kekuatannya sangat lemah sekali. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2012) bahwa hubungan berpikir kritis dengan prestasi akademik (IPK) tidak didapatkan. Begitu pula dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shirazi & Heidari (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik mahasiswa keperawatan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Duru & Obasi (2023) menyatakan bahwa siswa yang berprestasi tinggi tidak terdapat hubungan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dengan prestasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berhubungan secara signifikan dengan prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Gomez dkk., (2025) yang mengungkapkan bahwa pada saat ini dengan kemajuan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan ketergantungan dalam penggunaan AI yang menghasilkan jawaban secara

otomatis sesuai perintah individu, membuat penurunan keinginan mahasiswa dalam bertanya dan menanggapi secara cepat. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berfikir kritis karena individu mengambil informasi tanpa mencerna isi informasi tersebut (Jasmadi dkk. 2024; Nguyen dkk. 2024). Dengan demikian, prestasi akademik bisa saja merupakan hasil dari pemanfaatan AI, belum tentu sepenuhnya dari pemikiran individu, dalam proses penggeraan tugas atau ujian yang kemudian menghasilkan nilai IP atau IPK sebagai alat ukur prestasi akademik.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu oleh Waruwu & Waruwu (2024) yang melaporkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis dengan prestasi akademik. Waruwu & Waruwu (2024) menambahkan bahwa motivasi dan kemandirian belajar, kurikulum dan metode pengajaran, serta faktor keterlibatan akademik mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Selain itu, Gunawan dkk., (2014) melaporkan bahwa kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan

masalah akademik dengan baik adalah indikator seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat berdampak langsung terhadap prestasi akademik. Penelitian mereka melaporkan hal yang sama dengan Waruwu & Waruwu (2024) yaitu terdapatnya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik.

Peneliti berikutnya yaitu Hayati dkk., (2019) juga menyatakan bahwa adanya hubungan kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik dan mereka menjelaskan bahwa kemampuan kritis seseorang dapat diketahui dari kemampuannya dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan yang baik dan pada akhirnya hal ini berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang ditandai dengan berbagai indikator yaitu memiliki motivasi belajar dan kemandirian belajar, mendapatkan paparan terhadap metode pengajaran terpusat pada mahasiswa (diskusi, studi kasus, problem based learning, dan project based learning), memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah akademik

(mengevaluasi nilai ujian yang rendah), serta mampu menganalisis kebenaran informasi dan mengambil keputusan yang rasional dapat mempengaruhi prestasi akademik individu. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut para peneliti tersebut sejalan dengan teori Taksonomi Bloom revisi versi Anderson, dkk (2001) dan indikator berpikir kritis tersebut masuk dalam High Order Thinking Skill (HOTS) yaitu menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan menciptakan (creating).

Walaupun penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penemuan bahwa meskipun mahasiswa responden pada penelitian ini memiliki nilai IPK yang tinggi (3,00 – 3,94 dari skala 4), responden melaporkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis mereka tidak sejalan dengan nilai IPK. Temuan ini sesuai dengan kecenderungan mudahnya mahasiswa mendapatkan nilai indeks prestasi di berbagai universitas yang ada di Indonesia dalam satu dekade terakhir yaitu dari tahun 2015 – 2024

(kumparanNEWS, 2025). Beberapa universitas ternama di Indonesia melaporkan fenomena tersebut yaitu rata-rata mahasiswa sarjana mengalami kenaikan IPK yaitu UGM pada tahun 2015, rata-rata IPK = 3,45 dan tahun 2024, rata-rata IPK = 3,59, Unpad pada tahun 2015, rata-rata IPK = 3,36 dan tahun 2024, rata-rata IPK = 3,67, dan UI pada tahun 2015, rata-rata IPK = 3,31 dan tahun 2024, rata-rata IPK = 3,58 (kumparanNEWS, 2025). Fenomena tingginya IPK juga terjadi di program studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura tahun 2025 yaitu 3,66. Sama halnya juga sebuah artikel Lembaga Pers Mahasiswa Institut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Putri, 2024) melaporkan bahwa terdapat fenomena lulusan cum laude mendominasi yang mencapai 70% dari total wisudawan.

Kenaikan IPK secara konsisten dalam 10 tahun terakhir dapat disebabkan oleh salah satunya adalah sistem akreditasi program studi yang menerapkan salah satu kriteria yang diukur untuk mencapai kategori “Unggul” adalah nilai IPK mahasiswa yang tinggi. Menurut Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK, 2025) kriteria 6 yaitu

Pendidikan dimana disebutkan bahwa jika sebuah program studi memiliki rata-rata IPK yang baik dalam 3 tahun terakhir yaitu lulusan program studi memiliki rata-rata IPK yang baik dalam 3 tahun terakhir, yaitu  $\geq 3,25$ , maka Skor = 4. Skor ini akan menyumbang salah satu poin untuk mencapai akreditasi program studi yang paling tinggi yaitu “Unggul”. Hal ini dapat memicu fenomena kenaikan IPK pada seluruh universitas di Indonesia.

Fenomena “katrol nilai” dikampus sangat memprihatinkan yang dapat membuat mahasiswa tidak semangat belajar karena nilai yang diberikan tidak sesuai dengan performa akademik mereka dan ini sangat membahayakan kualitas pendidikan Indonesia dalam jangka panjang. Dengan demikian, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia perlu meninjau ulang akan dampak negatif aturan nilai IPK dalam akreditasi Program Studi. Begitu juga, perlu adanya standarisasi baru yang meningkatkan objektivitas penilaian bagi kampus, dosen, maupun mahasiswa (Putri, 2024).

## **E. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi akademik mahasiswa program studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi (2-tailed) antara kemampuan berpikir kritis (X) dan prestasi akademik (Y) yaitu sebesar 0,196 ( $p>0,05$ ). Dari pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,143 yang bermakna bahwa hubungan kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik memiliki tingkat korelasi yang sangat rendah (rendah sekali) walaupun bernilai positif (0,143). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kemampuan berpikir dan prestasi akademik walaupun bernilai positif tetapi tingkat korelasinya sangat rendah (lemah sekali) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak bisa dilihat dari nilai IPK yang diperoleh mahasiswa. Hal ini disebabkan banyak faktor seperti adanya literasi digital dan kecerdasan buatan (AI) yang memberikan kemudahan individu individu dan

kecenderungan individu dalam mengambil isi informasi tanpa mencerna isi dari informasi tersebut serta IPK yang tinggi juga tidak bisa sepenuhnya menjadi tolak ukur seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis karena kemudahan mahasiswa mendapatkan indeks prestasi yang dipengaruhi oleh adanya sistem penilaian akreditasi program studi sebagai salah satu indikator yang dilihat dari IPK 3 tahun terakhir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bollen, K. A. (2002). Latent variables in psychology and the social sciences. *Annual Review of Psychology*, 53, 605–634. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135239>
- Duru, D. C., & Obasi, C. V. (2023). Critical thinking ability as a correlate of students' mathematics achievement: a focus on ability level. *Journal of Instructional Mathematics*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.37640/jim.v4i1.1753>
- Emzir. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan (9th ed.). Pt. Raja Grafindo Persada.
- Gomez, D. L. J., Maestre, A. J. A., Trujillo, A. E. P., Fuentes, C. A. P., Ortiz, D. H. B., & Alarcon, R. K. S. (2025). Determining factors for the development of critical thinking in higher education. *Journal of Intelligence*, 13(6), 59.

- <https://doi.org/10.3390/jintelligence13060059>
- Gunawan, I., & Bustomi, H. (2021). Analisis hubungan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 13–21.
- Gunawan, I., Suraya, S. N., & Tryanasari, D. (2014). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah konsep sains II prodi IKIP PGRI Madiun. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(1), 10–40.
- Hati, M. (2018). Pendidikan IPS dalam perspektif konstruktivisme. Deepublish.
- Hayati, N., Berlianti, N. A., & Wijayadi, A. W. (2019). Hubungan keterampilan berpikir kritis dengan kemampuan akademik mahasiswa. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 6(2), 7–11.  
<https://doi.org/10.29407/jbp.v6i2.14792>
- Jasmadi, J., Saddam, S., & Lasri, L. (2024). Critical thinking: An analytical study on the impact of Artificial Intelligence (AI) usage on students at Al Washliyah Darussalam University, Banda Aceh. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, 2(1), 25–32.  
<https://doi.org/10.62568/jomes.v2i1.168>
- Kobylarek, A., Błaszczyński, K., Ślósarz, L., & Madej, M. (2022). Critical Thinking Questionnaire (CThQ) – construction and application of critical thinking test tool. *Andragogy Adult Education and Social Marketing*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.15503/andr2022.1>
- kumparanNEWS. (2025). Tingginya rata-rata ipk sarjana di indonesia: tiap tahun makin meleset. <https://kumparan.com/kumparannews/tingginya-rata-rata-ipk-sarjana-di-indonesia-tiap-tahun-makin-melesat-25I5dtGj9bd>
- LAMDIK. (2025). Panduan dan Matriks Penilaian Program Sarjana. 15.
- Machali, I. (2021a). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Machali, I. (2021b). Metode penelitian kuantitatif panduan praktis merencanakan, melaksanakan dan analisis dalam penelitian kuantitatif. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Nguyen, T. N. T., Lai, N. Van, & Nguyen, Q. T. (2024). Artificial Intelligence (AI) in Education: A Case Study on ChatGPT's Influence on Student Learning Behaviors. *Educational Process: International Journal*, 13(2), 105–121.  
<https://doi.org/10.22521/edupij.2024.132.7>
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis penerapan problem based learning pada mata kuliah pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary*

- Education, 2(14), 50–58.  
<https://doi.org/10.35724/musjp.e.v2i1.1945>
- Pratama, P. (2012). Hubungan antara kecenderungan berpikir kritis dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa prodi Dokter FK Undip. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1(1), 137969.
- Putri, A. W. (2024, April 30). Sokong akreditasi kampus, lulusan cum laude menjamur. Lembaga Pers Mahasiswa Institut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shirazi, F., & Heidari, S. (2019). The relationship between critical thinking skills and learning styles and academic achievement of nursing students. *Journal of Nursing Research*, 27(4), 1–7.  
<https://doi.org/10.1097/jnr.000000000000307>
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (F. Hutari (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS edisi pertama (4th ed.). PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Sosu, E. M. (2013). The development and psychometric validation of a Critical Thinking Disposition Scale. *Thinking Skills and Creativity*, 9, 107–119.
- Stupple, E. J. N., Maratos, F. A., Elander, J., Hunt, T. E., Cheung, K. Y. F., & Aubeeluck, A. V. (2017). Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 23, 91–100.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.11.007>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Supardi. (2016). *STatistik Penelitian Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). Konsep Dasar IPS. In CV. Widya Puspita.
- Syarifah. (2019). Konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197.  
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Tilaar, H. A. R., Paat, J. P., & Paat, L. (2011). *Pedagogik Kritis*. PT Rineka Cipta.
- Waruwu, R., & Waruwu, Y. (2024). Hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(November), 83–88.
- Wiyono, H. (2021). *Pendidikan IPS*. Penerbit Lekeisha.